

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Deskripsi Objek Penelitian

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa tahun terakhir menunjukkan ketahanan yang baik meskipun menghadapi berbagai tantangan global. Pendorong utama pertumbuhan ini adalah konsumsi rumah tangga yang kuat, peningkatan investasi, serta perkembangan sektor produksi dan jasa. Stabilitas inflasi dan surplus neraca perdagangan turut mendukung kondisi ekonomi yang relatif stabil. Secara keseluruhan, Indonesia berhasil menjaga momentum pertumbuhan yang positif dengan optimisme yang terus meningkat di tengah ketidakpastian ekonomi dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati pengaruh Pajak Penghasilan (PPh) Badan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia yang nantinya akan mempengaruhi stabilnya perekonomian di Indonesia. Secara lebih rinci fokus objek penelitian ini mencakup:

4.1.1. Penanaman Modal Asing (PMA)

Investasi dalam Penanaman Modal Asing dilakukan oleh perusahaan asing untuk membangun kepentingan yang langgeng. Kepentingan yang langgeng menyiratkan hubungan jangka panjang antara investor langsung dan perusahaan investasi langsung serta memiliki

pengaruh signifikan terhadap manajemen perusahaan (Purwono & Hayati, 2021)

4.1.2. Pajak Penghasilan Badan

Pajak memainkan peran penting bagi negara karena menjadi salah satu sumber penerimaan terbesar. Tarif pajak memang memiliki potensi yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan investasi, namun tingkat pengaruh ini sangat bergantung pada berbagai faktor kontekstual seperti struktur perekonomian dan sektor industri yang aktif di kota tersebut. (Al Mubarak et al., 2025).

4.1.3. Nilai Tukar/Kurs

Pergerakan nilai tukar dapat berdampak pada tingkat daya saing perusahaan. Ketidakstabilan kurs memengaruhi pendapatan serta biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan tersebut. Di sisi lain, bagi negara yang sangat bergantung pada impor, pelemahan nilai tukar dapat menimbulkan kekhawatiran akan meningkatnya laju inflasi. (Ramadhani et al., 2023).

4.1.4. Inflasi

Inflasi memberikan dampak dan pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi, baik dalam bentuk efek positif maupun negatif yang mungkin muncul. Kondisi inflasi juga kerap dipandang sebagai akibat dari peningkatan jumlah uang yang beredar yang melampaui pertumbuhan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga pada

satu atau dua jenis barang saja tidak dianggap sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas dan menyebabkan peningkatan harga pada berbagai barang lainnya. (Anindita et al., 2010).

4.1.5. Produk Domestik Bruto

Dalam Produk Domestik Bruto yang dibahas dalam penelitian, total nilai bruto yang dihasilkan oleh seluruh produsen dalam negeri, setelah ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk tersebut. Perhitungan ini tidak memperhitungkan pengurangan akibat penyusutan aset tetap maupun penurunan atau kerusakan sumber daya alam.

4.2. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode ARDL atau gabungan dari *Autoregressive* (AR) yang mencakup satu atau lebih nilai *lag* dari variabel dependen diantara variabel independen, serta *Distributed Lag* (DL) yang tidak hanya mencakup nilai sekarang tetapi juga mencakup nilai dari *lag*, dengan bantuan alat uji yaitu program EVIEW13. Adapun tahapan yang dilakukan beserta hasil dari pengujian data sekunder dengan metode ARDL ini adalah sebagai berikut:

4.2.1. Uji Stasioneritas

Tabel 4. 1 Hasil Uji Stasioner

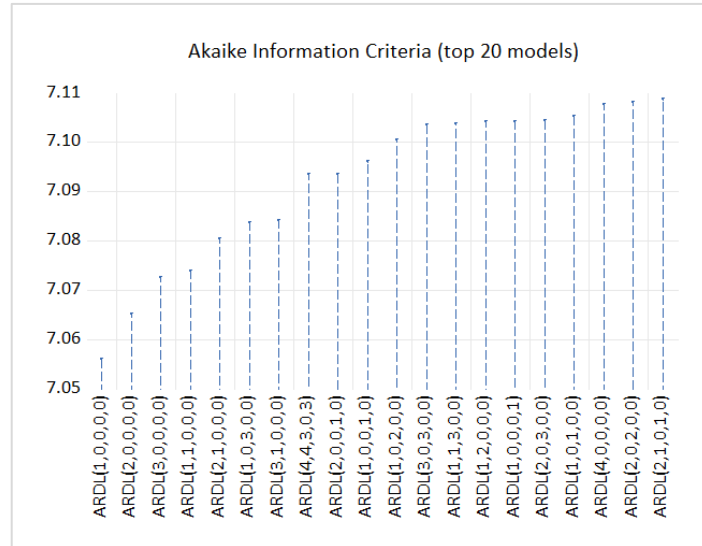
Variabel	Level I(0) (Probability)	First	Second
		Difference I(1) (Probability)	Difference I(2) (Probability)
PPH (Pajak Penghasilan Badan)	0.8288	0.0000	0.0000
IHK (Indeks Harga Konsumen)	0.2456	0.0828	0.0000
E (Nilai Tukar)	0.0249	0.0000	0.0000
PDB per Kapita	0.9659	0.0000	0.0000
PMA (Penanaman Modal Asing)	0.9735	0.0002	0.0000

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji stasioner yang telah disajikan pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel E (Nilai Tukar) telah stasioner pada level I (0) karena telah mencapai angka (<0.05). Sementara variabel PPH (Pajak Penghasilan Badan), PDB per Kapita, dan PMA (Penanaman Modal Asing) stasioner pada *first difference*. Sedangkan variabel IHK (Indeks Harga Konsumen) stasioner pada *second difference*. Hasil ini menunjukkan adanya masalah uji unit root (*root unit test*) dari variabel dependen dan variabel independent karena tidak stasioner pada tingkat yang sama.

4.2.2. Uji Lag Optimum

Gambar 4. 1 Hasil ARDL Criteria Graph



Sumber: data sekunder diolah

Uji Lag Optimum ini dilakukan untuk dapat menentukan lag yang tepat untuk ptes berikutnya. Ketentuan dari lag ini dianggap penting dikarenakan Panjang lag optimum diharapkan sesuai agar dapat menghasilkan dinamika sistem yang dimodelkan. Berdasarkan hasil uji lag optimum yang telah dilakukan dengan melihat informasi pada AIC (*Akaike Information Criterion*) dan SC (*Schwarz Criterion*) diketahui bahwa model dari ARDL yang dianggap terbaik adalah model ARDL (2,1,0,1,0). Model ini dianggap yang terbaik dikarenakan model tersebut memiliki skor SIC yang paling rendah dibandingkan 19 model lainnya. Maka dari itu, hasil estimasi (2,1,0,1,0) yang dipilih.

4.2.3. Uji Kointegrasi

Tabel 4. 2 Hasil Uji Kointegrasi

Null hypothesis: No levels relationship
 Number of cointegrating variables: 4
 Trend type: Rest. constant (Case 2)
 Sample size: 43

Test Statistic	Value
F-statistic	2.639543

	10%		5%		1%	
Sample Size	I(0)	I(1)	I(0)	I(1)	I(0)	I(1)
40	2.427	3.395	2.893	4.000	3.967	5.455
45	2.402	3.345	2.850	3.905	3.892	5.173
Asymptotic	2.200	3.090	2.560	3.490	3.290	4.370

* I(0) and I(1) are respectively the stationary and non-stationary bounds.

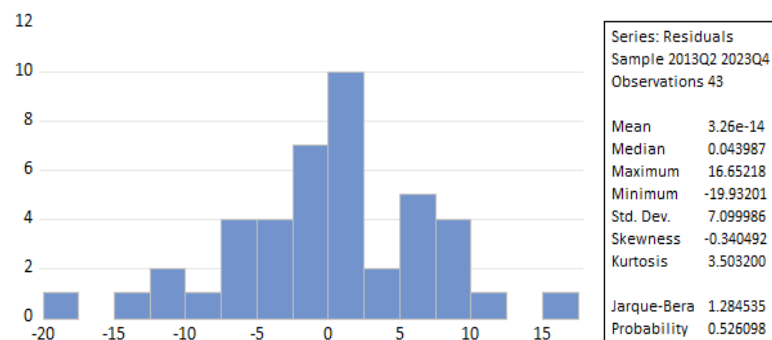
Sumber: Data sekunder diolah

Dari hasil *Bounds Test* yang tersaji pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai F-statistik adalah sebesar 2,639543. Dalam hal ini, apabila nilai F-statistik lebih besar dari *upper bound test* maka ada hubungan jangka panjang yang berlaku dan apabila nilai F-statistik berada dibawah nilai I(1) maka dikatakan tidak terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang. Dari nilai *upper bound test* pada signifikansi 10%, 5%, dan 1%, angka F-statistik lebih besar dari *upper bound* sehingga dapat dikatakan bahwa ada kointegrasi atau hubungan jangka panjang antar variabel.

4.2.4. Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1. Uji Normalitas

Gambar 4. 2 Uji Normalitas



Sumber : data sekunder diolah

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan dapat menuji apakah pada model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi yang normal atau tidak, dan apabila hal tersebut tidak dapat dipenuhi, maka uji statistik yang akan dilakukan setelahnya dianggap tidak berlaku. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan pada gambar 4.2 hasil menunjukkan bahwa data yang diolah telah lulus dari uji normalitas. Hal ini ditunjukkan dengan Probabilitas Jarque-Bera lebih dari angka 0,05 atau sebesar 0,526098.

4.2.4.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	PPH	PDB	IHK	E
PPH	1.000000	-0.777822	0.477810	-0.627234
PDB	-0.777822	1.000000	-0.523721	0.829499
IHK	0.477810	-0.523721	1.000000	-0.497105
E	-0.627234	0.829499	-0.497105	1.000000

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan oleh Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari variable E (nilai kurs), IHK, PDB (Produk Domestik Bruto) dan PPH

(Pajak Penghasilan) tidak ada satu pun nilai koefisien korelasi dari setiap variabel independen. Hal ini ditunjukkan dengan angka yang lebih kecil dari 0.8, maka dikatakan bahwa variabel indepen tidak memiliki masalah atau terbebas dari multikolinearitas dalam model penelitian.

4.2.4.3. Uji Heteroskedasitas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heeroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.461266	Prob. F(5,37)	0.2259
Obs*R-squared	7.090909	Prob. Chi-Square(5)	0.2140
Scaled explained SS	6.934787	Prob. Chi-Square(5)	0.2255

Sumber: data sekunder diolah

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan model penelitian antara satu pengamat dengan pengamat yang lainnya. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser. Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel 4.4 maka diperoleh nilai probability Chi-Square sebesar 0.2259 atau >0.05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4.4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.365952	Prob. F(2,35)	0.2684
Obs*R-squared	3.113329	Prob. Chi-Square(2)	0.2108

Sumber: data sekunder diolah

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji regresi dalam penelitian antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang tersaji pada Tabel 4.7, diperoleh nilai *probability F* sebesar 0.2684 atau >0.05 . Oleh karena itu hasil uji menyatakan bahwa tidak teruji autokorelasi.

4.2.5 Uji Hipotesis

Tabel 4. 6 Hasil Uji T dan Koefisien Jalur

Dependent Variable: PMA				
Method: Least Squares				
Date: 07/04/25 Time: 20:32				
Sample: 2013Q1 2023Q4				
Included observations: 44				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PPH	-65.64141	83.14085	-0.789521	0.4345
IHK	41.32539	11.47313	3.601927	0.0009
E	-3.984733	2.216986	-1.797365	0.0798
PDB	0.044802	0.004234	10.58152	0.0000
R-squared	0.890149	Mean dependent var	110.1591	
Adjusted R-squared	0.881910	S.D. dependent var	34.32350	
S.E. of regression	11.79502	Akaike info criterion	7.859740	
Sum squared resid	5564.899	Schwarz criterion	8.021939	
Log likelihood	-168.9143	Hannan-Quinn criter.	7.919891	
Durbin-Watson stat	0.622412			

Sumber: data sekunder diolah

Pada tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan hasil dari Analisis Persamaan Regresi secara matematis diketahui sebagai berikut:

$$P = -65.64141 \text{ PPH} + 41.32539 \text{ IHK} - 3.984733 \text{ E} + 0.044802 \text{ PDB}$$

Berdasarkan persamaan matematis tersebut dan hasil dari Uji T tiap hipotesis menunjukkan bahwa:

H1: Tarif Pajak Penghasilan memiliki pengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Asing

Pada tabel 4.6, ditunjukkan bahwa variabel PPH (Pajak Penghasilan) memiliki nilai *t-Statistic* sebesar -0.789521 dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.4345 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel PPH (Pajak Penghasilan) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen PMA (Penanaman Modal Asing). Hal ini tidak sesuai dengan yang diperkirakan dalam hipotesis, dimana tarif Pajak Penghasilan (PPH) memiliki pengaruh terhadap investasi asing yang terjadi di Indonesia. Tarif yang telah ditetapkan di Indonesia saat ini masih seringkali dianggap kurang kompetitif karena masih terlampau tinggi dibandingkan dengan beberapa negara lain di Asia Tenggara. Meskipun begitu, Indonesia telah berupaya menurunkan tarif menjadi 22% setelah sebelumnya ditetapkan sebesar 25%. Lalu berdasarkan persamaan matematis analisis persamaan regresi, nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar -65.64141 maka bisa diartikan bahwa jika variabel PPH (Pajak Penghasilan) meningkat maka variabel PMA (Penanaman Modal Asing) akan menurun sebesar -65.64141, begitu pula sebaliknya. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh yang disebabkan oleh Pajak Penghasilan (PPH) Badan adalah pengaruh negatif, dimana jika tarif yang ditetapkan oleh pemerintah semakin rendah, maka tingkat Penanaman Modal Asing (PMA) akan semakin meningkat. Namun, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik dikarenakan ($p\text{-value} > 0.05$). Penelitian dengan hasil serupa juga pernah dilakukan oleh Sujarwati & Qibthiyyah (2020)

dimana dampak dari Pajak Penghasilan (PPh) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) tidak signifikan dikarenakan secara global, investor lebih tertarik untuk menginvestasikan modalnya di negara dengan ukuran pasar yang luas. Selain itu, Nguyen (2024) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa tarif Pajak Penghasilan (PPh) badan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus masuk PMA ke kawasan ASEAN pada tingkat nasional. Hal ini mengimplikasikan bahwa tarif pajak penghasilan badan secara hukum mungkin bukan merupakan pertimbangan utama investor asing ketika memilih lokasi investasi di luar negeri. Hasil dari uji hipotesis ini juga mematahkan teori persaingan pajak yang mengatakan bahwa pengurangan beban pajak dianggap dapat meningkatkan nilai ekonomi dalam menarik investor untuk melakukan Penanaman Modal Asing (PMA).

H2: Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Asing

Berdasarkan tabel 4.6 telah ditunjukkan bahwa variabel IHK (Indeks Harga Konsumen) memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 3.601927 dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.0009 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel IHK (Indeks Harga Konsumen) berpengaruh signifikan positif dalam jangka panjang terhadap variabel dependen PMA (Penanaman Modal Asing). Penelitian sebelumnya yang mendukung temuan ini dilakukan oleh C. Nabila et al. (2023) dan Sangur & Liur (2022) yang mengatakan bahwa Investor akan mencari negara yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi dikarenakan terjadi ketidak seimbangan dimana tingkat permintaan lebih tinggi dari pada tingkat penawaran barang, investor berasumsi memiliki

peluang untuk menanamkan investasi di Indonesia untuk menambah produksi guna mendapatkan hasil yang lebih besar dengan kenaikan harga tersebut. Sedangkan berdasarkan persamaan matematis analisis persamaan regresi, nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar 41.32539 maka bisa diartikan bahwa jika variabel IHK meningkat maka variabel PMA akan meningkat sebesar 41.32539, begitu pula sebaliknya. Hal ini memperjelas adanya pengaruh positif antara tingkat inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) dimana naiknya tingkat inflasi yang terjadi pada suatu negara akan meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) di suatu negara. Dalam usaha untuk mempertahankan tingkat inflasi, kebijakan moneter dalam bentuk mengendalikan suku bunga dan jumlah uang yang beredar dianggap dapat mengurangi tingkat inflasi.

H3: Nilai Kurs memiliki pengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa variabel E (Nilai Kurs) memiliki nilai *t-Statistic* sebesar -1.797365 dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.0798 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel E (Nilai Kurs) tidak berpengaruh signifikan negatif dalam jangka panjang terhadap variabel dependen PMA (Penanaman Modal Asing). Hasil ini tidak sesuai dengan yang telah dihipotesiskan karena nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika tidak memberikan pengaruh terhadap adanya PMA di Indonesia. Sumantyo & Putra (2017) dalam penelitiannya juga menemukan nilai kurs tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

dikarenakan pergerakan dari nilai kurs dapat terus berubah dalam jangka pendek, sedangkan PMA merupakan bentuk investasi dalam jangka panjang, sehingga nilai kurs Rupiah yang terdepresiasi atau terapresiasi tidak terlalu menjadi pertimbangan bagi investor asing. Selanjutnya berdasarkan persamaan matematis analisis persamaan regresi, nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar -3.984733 maka bisa diartikan bahwa jika variabel E (Nilai Kurs) meningkat maka variabel PMA (Penanaman Modal Asing) akan menurun sebesar -3.984733 begitu pula sebaliknya. Seperti yang dikatakan sebelumnya, hasil uji ini menunjukkan hubungan negatif antara nilai kurs terhadap Penanaman Modal Asing, dimana apabila nilai kurs meningkat, maka tingkat Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia juga ikut meningkat.

H4: Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing

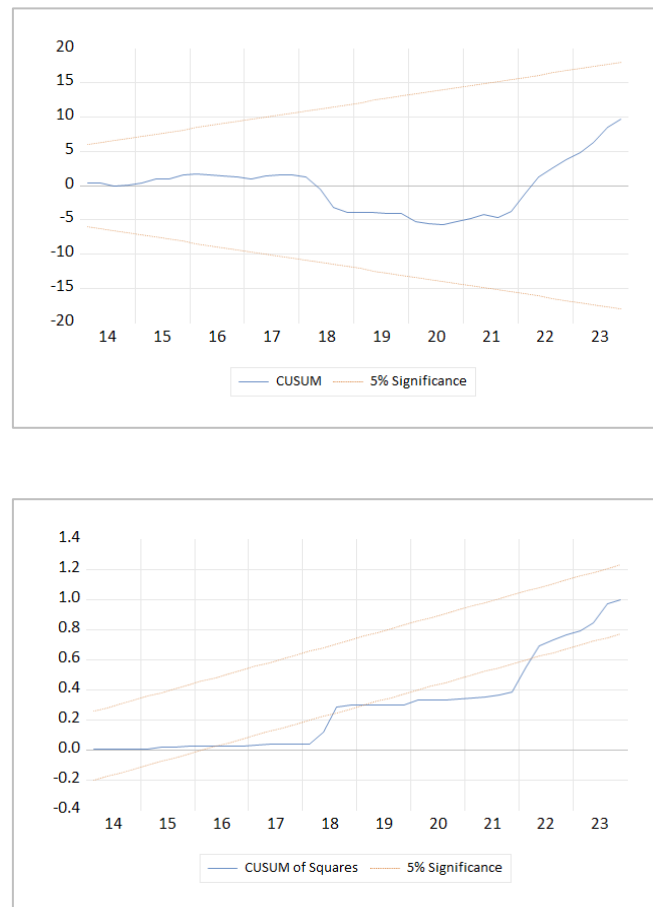
Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa variabel PDB (Produk Domestik Bruto) memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 10.58152 dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.0000 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel PDB berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen PMA. Pernyataan ini sesuai dengan prediksi yang telah dihipotesiskan sebelumnya dimana kenaikan PDB memiliki pengaruh terhadap PMA di Indonesia terutama melalui tingkat pendapatan per kapita suatu negara yang tinggi dianggap dapat mengurangi sifat konsumtif masyarakat. Penemuan ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al. (2023)

dimana PDB memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PMA. Lalu berdasarkan persamaan matematis analisis persamaan regresi, nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar 0.044802 maka bisa diartikan bahwa jika variabel PDB (meningkat maka variabel PMA juga akan meningkat sebesar 0.044802, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Penanaman Modal Asing (PMA), dimana kestabilan tingkat ekonomi suatu negara yang dapat dicerminkan lewat adanya kenaikan tingkat pendapatan per kapita akan cenderung mendorong adanya investor asing untuk dapat melakukan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia.

4.2.6 Uji Stabilitas Model

Dalam pengujian stabilitas model yang telah dilakukan, diterapkan CUSUM (*cumulative sum of recursive residuals*) yang dimana jika nilai CUSUM tersebut tidak keluar dari garis batas atas dan bawah, maka estimasi yang dilakukan dinilai stabil, begitu pun sebaliknya. Pada gambar 4.3 dapat disimpulkan bahwa garis CUSUM dan CUSUM of Square tidak keluar dari garis batas atas dan batas bawah. Sehingga estimasi dinilai stabil dan memenuhi persyaratan uji model ARDL.

Gambar 4. 3 Hasil Uji CUSUM dan CUSUM of Square



Sumber: data sekunder diolah